



Tuberculosis Urutan Kedua Setelah DB

GONDOKUSUMAN – Penyakit gangguan pernafasan Tuberculosis (TB) menempati kasus terbanyak kedua setelah demam berdarah. Permasalahannya, dalam kasus TB penderita biasanya enggan untuk melaporkan karena masih adanya stigma buruk dalam masyarakat dalam memandang penderita TB.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, dr. Fita Yulia Kisworini menghimbau agar masyarakat tidak takut terhadap tingginya temuan kasus TB. Pasalnya, hal ini justru mengindikasikan keseriusan pemerintah dalam mengatasi penyakit yang disebabkan oleh bakteri patogen tersebut. "Jangan takut dengan temuan tinggi karena ini artinya tindakan pengobatan bisa segera dilakukan," ujar Fita dalam acara Advokasi Penanggulangan Tuberculoseis Tingkat Kota Yogyakarta bersama RS Bethesda Lempuyangwangi di Hotel Novotel, Selasa (22/9).

Menurutnya, saat ini temuan penderita TB di Jogja mencapai angka 85 persen dari target 70 persen. Dari presentase itu, ada 191 kasus TB BTA positif (penyakit tuberculosis paru dengan jenis bakteri yang tahan asam positif) yang beresiko untuk menularkan penyakit yang dideritanya. "Maka masyarakat dihimbau untuk lebih aktif dalam melaporkan kasus TB, jangan malu dan menutup diri untuk berobat karena TB bisa diobati," jelasnya.

Lebih lanjut dikatakan, tingginya angka penderita TB ini menjadi perhatian serius pemerintah. Terlebih penderita MDR-TB atau sudah kebal obat. Saat ini Dinas Kesehatan

Pemkot Yogyakarta sudah menyiapkan ruang untuk penderita MDR-TB agar tidak menular ke pasien lain. "Selain itu puskesmas juga sudah kami fasilitasi dengan obat-obatan dan perlaatan yang mendukung penyembuhan TB," pungkasnya.

Penyakit yang menyerang saluran pernafasan ini memiliki berbagai gejala umum yang perlu diwaspadai. Diantaranya, demam yang disertai keringat dan biasanya terjadi di malam hari, keinginan makan dan berat badan turun, batuk yang berlangsung lebih dari 3 minggu dan kadang disertai darah, serta melemahnya kondisi fisik yang disertai perasaan tidak enak. Jika ada yang mengalami gejala-gejala tersebut, diharapkan segera mendatangi puskesmas, rumah sakit atau dokter untuk memeriksakan diri. Selain untuk menghindari kondisi yang lebih buruk, pengobatan dini juga diharapkan bisa mengurangi resiko penularan TB pada keluarga dan lingkungan terdekat penderita.

Sementara, Walikota Yogyakarta, Haryadi Suyuti mengakui, saat ini masih ada stereotip negatif terhadap para penderita TB di masyarakat. Akibatnya, penderita enggan melapor sehingga penanggulangan akan semakin sulit. "Semakin banyak kasus yang ditemukan, akan semakin banyak pula kasus yang bisa disembuhkan. Perlu adanya sinergi antara pemerintah melalui puskesmas maupun rumah sakit dengan stakeholder, masyarakat, maupun rumah sakit swasta untuk berkomitmen menanggulangi TB," ujarnya. (qin)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|--------------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. Dinas Kesehatan | Netral | Segera | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005